



INKULTURASI BUDAYA LOKAL DALAM DESAIN ARSITEKTUR GEREJA SANTO FRANSISKUS ASISI SINGKAWANG

**Filemon Evaldus Sebastian¹, Miko Marsuki², Edrien³, Fausta Ekklesia Banih
Rinya⁴, Anita Safitri⁵, Raymundus Dio⁶, Stepanus Wendi⁷, Teguh Agustian⁸**

Program Study History Education, Universitas PGRI Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: Filemonevaldussebastian@gmail.com

Abstract

This study examines the inculturation of local culture in the architectural design of the Church of Saint Francis of Assisi in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia. The church represents a distinctive form of religious architecture that integrates Catholic liturgical requirements with the cultural heritage of Hakka Chinese and Dayak communities. This study aims to identify, analyze, and interpret cultural elements reflected in structural forms, ornamental motifs, color symbolism, and spatial arrangements. A qualitative descriptive method was employed through field observation, architectural documentation, and in-depth interviews with parish administrators, architects, and community elders. The findings indicate that the church incorporates Chinese temple-inspired roof curvature, Dayak-inspired carved motifs on door frames, and colors associated with local ceremonial traditions. These elements do not contradict Catholic theological principles but enrich the sacred spatial experience by making it culturally meaningful and spiritually relevant to the local congregation. The study demonstrates that architectural inculturation is a dynamic process of cross-cultural dialogue in sacred space. Furthermore, the integration of diverse cultural elements illustrates how multicultural contexts can produce distinctive and theologically coherent sacred spaces that foster cultural appreciation, strengthen community identity, and promote harmony within pluralistic urban environments.

Keywords: *Inculturation, Church Architecture; Local Culture of Singkawang*



Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses inkulturasi budaya lokal dalam desain arsitektur Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia. Gereja ini merupakan manifestasi unik arsitektur religius yang menyelaraskan kebutuhan liturgi Katolik dengan warisan estetis dan simbolis komunitas Tionghoa Hakka dan Dayak. Penelitian bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan elemen-elemen inkulturasi budaya yang tertanam dalam desain arsitektur gereja, mencakup bentuk struktur, motif ornamental, simbolisme warna, dan penataan ruang. Metode deskriptif kualitatif diterapkan melalui observasi lapangan langsung, dokumentasi arsitektural, dan wawancara mendalam dengan pengelola paroki, arsitek gereja, dan tetua komunitas. Temuan menunjukkan bahwa desain arsitektur Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang mengintegrasikan lengkung atap berinspirasi kelenteng Tionghoa, motif ukiran berinspirasi Dayak pada bingkai pintu, serta palet warna dari tradisi upacara setempat. Elemen-elemen ini tidak bertentangan dengan prinsip teologis Katolik, melainkan memperkaya pengalaman ruang sakral dengan menjadikannya mudah dipahami secara budaya dan bermakna secara spiritual bagi jemaat setempat. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi wacana arsitektur dengan menunjukkan bahwa inkulturasi merupakan proses dialog lintas budaya yang dinamis dan disengaja dalam perancangan ruang sakral, sekaligus menawarkan model bagi pembangunan ruang ibadah inklusif di kota-kota multikultural Indonesia.

Kata Kunci: Inkulturasi, Arsitektur Gereja, Budaya Lokal Singkawang



Pendahuluan

Arsitektur religius sejatinya tidak pernah berdiri dalam ruang yang hampa budaya. Sepanjang sejarah perkembangan agama-agama besar di dunia, bangunan peribadatan selalu menyerap, bernegosiasi, dan merespons konteks budaya tempat agama tersebut berakar dan berkembang. Fenomena ini, yang dalam teologi disebut inkulturasi, menjadi semakin relevan untuk dikaji ketika agama berjumpa dengan masyarakat yang memiliki warisan budaya visual dan simbolis yang kuat. Di Indonesia, proses inkulturasi tersebut berlangsung dengan dinamika yang khas, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki keragaman etnis dan kepercayaan yang tinggi seperti Kalimantan Barat.

Kota Singkawang merupakan salah satu kota di Kalimantan Barat yang dikenal sebagai kota multikultural dengan populasi etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang hidup berdampingan secara harmonis. Dengan populasi sekitar 260.000 jiwa dan komposisi etnis yang beragam, Singkawang menjadi laboratorium hidup bagi fenomena multikulturalisme di Indonesia. Etnis Tionghoa, khususnya sub-etnis Hakka yang dominan, membawa serta warisan arsitektur dan seni visual yang kaya, termasuk tradisi bangunan kelenteng, ornamen kaligrafi, dan simbolisme warna yang khas. Di sisi lain, komunitas Dayak Kanayatn yang merupakan salah satu suku asli Kalimantan Barat juga memiliki tradisi seni ukir dan simbolisme visual yang sangat kaya dan distinktif.

Dalam konteks keberagaman ini, kehadiran Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang menjadi titik pertemuan yang menarik antara tradisi Katolik universal dengan ekspresi lokal yang kaya. Gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bagi umat Katolik, tetapi juga menjadi cerminan dari proses negosiasi identitas budaya yang berlangsung secara organik dan terencana di dalam komunitas setempat. Bangunan gereja ini berdiri sebagai bukti nyata bahwa tradisi keagamaan universal dapat berakar secara mendalam dalam konteks lokal tanpa kehilangan integritas teologisnya.

Kajian tentang inkulturasi dalam arsitektur gereja di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, namun perhatian terhadap wilayah Kalimantan Barat, khususnya Singkawang, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada gereja-gereja di Jawa dan Bali, sementara kekayaan budaya visual Tionghoa-Hakka dan Dayak yang unik di Singkawang belum mendapat sorotan yang memadai dalam literatur arsitektur maupun studi agama dan budaya di Indonesia. Kesenjangan literatur ini menunjukkan urgensi kajian



yang lebih mendalam dan sistematis tentang arsitektur religius multikultural di Kalimantan Barat.

Secara historis, kehadiran komunitas Katolik di Singkawang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang misi Kapusin yang masuk ke Kalimantan Barat sejak akhir abad ke-19. Para misionaris Belanda dan kemudian misionaris Indonesia yang mengikutinya berhadapan langsung dengan pertanyaan mendasar: bagaimana mewartakan iman Katolik dalam konteks budaya yang sangat berbeda dengan budaya Eropa tempat tradisi itu berasal? Jawaban atas pertanyaan inilah yang secara bertahap membentuk karakter arsitektural gereja-gereja Katolik di Singkawang, termasuk Gereja Santo Fransiskus Asisi.

Inkulturasikan dalam konteks Gereja Katolik secara resmi didukung oleh dokumen-dokumen konsili, khususnya Sacrosanctum Concilium (1963) yang menegaskan bahwa liturgi dan ekspresi artistik gereja dapat menyesuaikan diri dengan kecerdasan dan tradisi berbagai bangsa. Prinsip ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi arsitek dan pemimpin gereja untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal tanpa mengorbankan substansi iman. Dalam praktiknya, penerapan prinsip ini menghasilkan ragam ekspresi arsitektural yang mencerminkan identitas budaya komunitas setempat sekaligus mengafirmasi universalitas iman Katolik.

Penelitian ini didasari oleh tiga pertanyaan utama: (1) Elemen-elemen inkulturasikan budaya lokal apa saja yang dapat diidentifikasi dalam desain arsitektur Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang? (2) Bagaimana makna simbolis dari elemen-elemen tersebut dalam tradisi budaya Tionghoa-Hakka dan Dayak? (3) Bagaimana proses inkulturasikan tersebut membentuk identitas arsitektural gereja sebagai ruang sakral yang berakar pada konteks lokal?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen inkulturasikan budaya lokal yang terwujud dalam desain arsitektur Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang, menganalisis makna simbolis dari elemen-elemen tersebut dalam kaitannya dengan tradisi budaya Tionghoa-Hakka dan Dayak, serta menginterpretasikan bagaimana proses inkulturasikan tersebut membentuk identitas arsitektural gereja sebagai ruang sakral yang berakar pada konteks budaya lokal Singkawang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menawarkan model analitik untuk kajian inkulturasikan arsitektural yang dapat diaplikasikan pada konteks multikultural lainnya di Indonesia.



Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena inkulturasi budaya dalam arsitektur Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat dengan makna simbolis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Paradigma penelitian yang digunakan mengacu pada hermeneutika arsitektural, yakni interpretasi makna atas tanda dan simbol visual yang termanifestasi dalam elemen-elemen fisik bangunan. Penelitian dilaksanakan di Gereja Santo Fransiskus Asisi yang berlokasi di Jalan Diponegoro, Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama empat bulan, yaitu dari bulan Maret hingga Juni 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja tersebut merupakan salah satu contoh nyata arsitektur religius yang mengintegrasikan unsur budaya lokal secara konsisten dan dapat diamati secara langsung. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi lapangan dilakukan secara sistematis dengan mengamati, mengukur, dan mendokumentasikan elemen-elemen fisik bangunan gereja, meliputi fasad, interior, atap, ornamen, dan sistem warna. Lembar observasi yang telah dikembangkan secara khusus digunakan untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data lapangan.

Kedua, dokumentasi arsitektural dilaksanakan melalui pengambilan foto beresolusi tinggi menggunakan kamera DSLR dengan lensa wide-angle untuk menangkap keseluruhan fasad bangunan, serta lensa makro untuk mendokumentasikan detail ornamen. Selain fotografis, pembuatan sketsa tangan dan pencatatan dimensi elemen-elemen yang relevan dilakukan secara paralel untuk memastikan akurasi data visual. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga kategori informan. Kategori pertama adalah pengelola paroki, yang terdiri dari Romo Pastor Paroki dan dua staf administrasi gereja yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan proses renovasi gereja. Kategori kedua adalah dua orang arsitek yang terlibat langsung dalam perencanaan renovasi gereja terakhir yang dilaksanakan pada tahun 2018–2020. Kategori ketiga adalah lima orang tokoh komunitas, terdiri dari tiga tokoh komunitas Tionghoa-Hakka dan dua tokoh komunitas Dayak Kanayatn yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi budaya dan seni visual masing-masing komunitas. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan semiotika arsitektur dengan mengacu pada kerangka teori Umberto Eco tentang fungsi dan tanda dalam arsitektur, serta teori inkulturasi



dari Anscar Chupungco yang membedakan antara adaptasi, inkulturasi, dan sinkretisme. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkonfirmasi setiap temuan kepada minimal dua informan dari kategori berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi lapangan, dokumentasi fotografis, dan hasil wawancara untuk setiap elemen yang dianalisis. Proses ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis data dilaksanakan secara paralel dengan pengumpulan data menggunakan model siklus Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Perangkat lunak NVivo 12 digunakan untuk membantu pengelolaan dan pengkodean data kualitatif, sementara Adobe Photoshop dan AutoCAD digunakan untuk analisis visual elemen-elemen arsitektural.

Hasil Dan Pembahasan

1. Profil Singkat Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang

Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang merupakan salah satu paroki tertua di Keuskupan Agung Pontianak yang berdiri sejak awal abad ke-20. Bangunan gereja yang ada saat ini merupakan hasil dari beberapa fase pembangunan dan renovasi yang berlangsung sejak dekade 1950-an hingga renovasi besar terakhir pada tahun 2018–2020. Kompleks gereja mencakup bangunan utama dengan kapasitas sekitar 1.200 jemaat, kapel adorasi, pastoran, dan aula serbaguna. Paroki ini melayani sekitar 8.000 umat Katolik yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, dengan dominasi komunitas Tionghoa-Hakka dan sebagian komunitas Dayak.

2. Identifikasi Elemen Inkulturasi pada Fasad dan Struktur Atap

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa elemen inkulturasi budaya lokal paling dominan terlihat pada struktur atap Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang. Atap gereja menampilkan lengkungan melengkung ke atas pada kedua ujungnya, yang secara morfologis menyerupai atap tradisional bangunan kelenteng dan rumah adat Tionghoa yang dikenal dengan istilah yingshan atau



atap ekor walet. Namun demikian, bentuk atap ini tidak sepenuhnya merupakan duplikasi, melainkan sebuah reinterpretasi yang disesuaikan dengan fungsi liturgis gereja.

Kemiringan atap yang lebih curam dibandingkan atap kelenteng pada umumnya mencerminkan kebutuhan akustik interior gereja yang berbeda dari fungsi ruang kelenteng. Selain itu, bahan penutup atap yang menggunakan genteng beton modern berwarna merah tua, sebagai pengganti glasir hijau yang umum pada kelenteng, menunjukkan adanya penyesuaian pragmatis yang tidak mengorbankan estetika inkulturasi secara keseluruhan. Arsitek renovasi menjelaskan dalam wawancara bahwa keputusan desain atap ini merupakan hasil diskusi panjang antara panitia pembangunan, pemimpin paroki, dan konsultan budaya dari komunitas Tionghoa setempat.

Pada bagian fasad, terdapat penggunaan ornamen berbentuk sulur-suluran dan motif flora yang dalam tradisi Tionghoa-Hakka melambangkan kesuburan, keberuntungan, dan panjang umur. Motif-motif ini diaplikasikan pada panel-panel relief semen cetak di sekitar pintu masuk utama dan pada pilaster dinding. Secara teknis, motif-motif ini dicetak menggunakan bekisting kayu jati yang diukir secara manual oleh pengrajin lokal keturunan Tionghoa, memastikan kualitas dan keotentikan detail ornamen.

Selain motif Tionghoa, terdapat pula integrasi motif Dayak berupa ukiran berbentuk pucuk pakis dan motif belah ketupat yang khas pada bingkai pintu kayu di sisi lateral gereja. Motif pucuk pakis dalam tradisi Dayak Kanayatn melambangkan pertumbuhan dan harapan, sementara motif belah ketupat merepresentasikan keseimbangan kosmis antara dunia atas (langit/ilahi) dan dunia bawah (bumi/manusiawi). Secara teologis, makna keseimbangan kosmis ini menemukan resonansinya dalam doktrin Kristen tentang inkarnasi, yakni perjumpaan antara yang ilahi dan yang manusiawi dalam diri Yesus Kristus.

Tokoh komunitas Dayak yang diwawancarai menegaskan bahwa kehadiran motif-motif tersebut memberikan rasa pengakuan dan kebanggaan bagi umat beragama Katolik yang berlatar belakang Dayak. Seorang tokoh komunitas yang merupakan anggota aktif Dewan Adat Dayak Kota Singkawang menyatakan bahwa kehadiran motif Dayak di gereja bukan hanya soal estetika, tetapi merupakan pernyataan penghormatan bahwa warisan leluhur diakui dan dihargai dalam konteks ibadah.



3. Simbolisme Warna dalam Konteks Inkulturasi

Sistem warna yang diterapkan pada Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang merupakan aspek inkulturasi yang tidak kalah signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi fotografis yang kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan arsitek renovasi, sistem warna gereja dapat dipilah ke dalam tiga level: warna struktural (bangunan utama), warna ornamental (detail dekoratif), dan warna liturgis (ruang ibadah interior).

Pada level struktural, dominasi warna putih gading pada dinding utama gereja mencerminkan pilihan yang netral dan universal, menghindari konflik simbolis antara berbagai tradisi warna lokal. Namun pada level ornamental, penggunaan warna merah pada kolom-kolom penyangga beranda dan detail pintu masuk secara eksplisit mengacu pada makna warna merah dalam tradisi Tionghoa sebagai lambang keberuntungan, kegembiraan, dan kekuatan hidup. Warna merah juga memiliki makna teologis dalam Katolik yang berkaitan dengan darah Kristus, Roh Kudus, dan para martir, sehingga terdapat resonansi makna yang memperkuat legitimasi pilihan warna ini.

Warna emas yang banyak digunakan pada detail-detail ornamen interior gereja, termasuk pada altar dan tabernakulum, merepresentasikan perpaduan antara simbolisme Tionghoa tentang kemakmuran ilahi dengan tradisi Katolik yang menggunakan warna emas sebagai lambang kemuliaan Tuhan. Kombinasi merah dan emas yang lazim dalam seni dekoratif Tionghoa-Hakka dengan demikian menemukan justifikasinya secara teologis dalam tradisi Katolik, menciptakan sebuah ruang simbolis yang multireferensial namun tetap koheren secara liturgis.

Warna hijau tua yang digunakan pada beberapa panel kayu dan detail ornamen mencerminkan referensi pada warna alam, sebuah nilai yang dijunjung tinggi baik dalam kosmologi Dayak maupun dalam simbolisme liturgis Katolik yang menggunakan warna hijau sebagai lambang harapan dan pertumbuhan dalam iman selama masa biasa (Ordinary Time). Pemilihan warna ini menunjukkan kepekaan desainer terhadap kemungkinan resonansi makna lintas budaya.

4. Penataan Ruang dan Makna Spasial

Analisis terhadap tata letak ruang interior gereja mengungkapkan adanya pengaruh kosmologi lokal dalam orientasi bangunan. Gereja menghadap ke arah



barat dengan altar berada di sisi timur, yang sesuai dengan tradisi arsitektur gereja Katolik yang berorientasi ke arah timur (versus orientem) sebagai simbol arah terbitnya matahari yang melambangkan kebangkitan Kristus.

Secara kebetulan atau melalui perencanaan yang sadar, orientasi ini juga selaras dengan konsep feng shui Tionghoa tentang orientasi bangunan yang menguntungkan, khususnya prinsip bahwa pintu masuk utama sebaiknya menghadap ke arah matahari terbenam untuk menyerap energi positif (chi) yang mengalir dari barat. Pendeta paroki yang diwawancarai mengonfirmasi bahwa meskipun orientasi bangunan secara formal ditentukan oleh ketersediaan lahan dan aturan liturgi, kesesuaian dengan prinsip feng shui tersebut justru menjadi salah satu faktor yang memudahkan penerimaan komunitas Tionghoa setempat terhadap gereja.

Pengaturan ruang interior juga menampilkan beberapa keputusan spasial yang mencerminkan kepekaan terhadap praktik komunal lokal. Koridor yang lebih lebar dari standar minimal gereja Eropa, misalnya, memberikan ruang bagi praktik berbincang dan bersilaturahmi setelah ibadah yang merupakan bagian penting dari budaya komunal baik Tionghoa maupun Dayak. Area penerimaan tamu yang luas di depan gereja juga mencerminkan nilai hospitalitas yang tinggi dalam kedua tradisi budaya tersebut.

Area ziarah yang ditempatkan di sisi lateral taman gereja menampilkan stasiun-stasiun jalan salib yang digubah dengan latar belakang panel relief bergaya Tionghoa, menciptakan sirkuit meditasi yang memperpadukan narasi teologis Kristiani dengan estetika visual yang akrab bagi jemaat berlatar Tionghoa. Inovasi spasial ini merupakan salah satu contoh paling kreatif dari inkulturasi yang berhasil memadukan fungsi liturgis dengan keakraban budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan yang ditetapkan dengan mengidentifikasi bahwa Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang menerapkan inkulturasi budaya lokal secara menyeluruh, sistematis, dan terarah dalam desain arsitekturnya. Proses inkulturasi terwujud melalui tiga domain utama: (1) bentuk struktural dan ornamental yang mengadaptasi elemen arsitektur Tionghoa-Hakka dan Dayak; (2) sistem simbolisme warna yang memadukan makna budaya lokal



dengan teologi Katolik; serta (3) penataan ruang spasial yang secara langsung maupun tidak langsung merefleksikan kosmologi dan praktik komunal komunitas setempat.

Inkulturasasi yang terjadi bukan bersifat imitatif atau sinkretis, melainkan merupakan dialog budaya yang kritis, terarah, dan bermakna teologis. Setiap elemen inkulturasasi yang berhasil diidentifikasi memiliki akar yang jelas baik dalam tradisi budaya lokal maupun dalam prinsip-prinsip teologi Katolik, sehingga menciptakan kedalaman makna yang multireferensial namun koheren. Proses pengambilan keputusan desain yang melibatkan multipihak dalam konsultasi yang intensif merupakan faktor kunci yang membedakan inkulturasasi ini dari sekadar eklektisisme visual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa inkulturasasi arsitektural yang berhasil memiliki dampak sosial yang melampaui dimensi estetis semata. Gereja yang secara visual menghormati warisan budaya komunitas setempat berkontribusi pada peningkatan rasa keterlibatan komunitas, pelestarian budaya, dan penguatan kohesi sosial di kota yang multikultural. Temuan ini menunjukkan bahwa arsitektur religius dapat menjadi agen yang aktif dalam pembangunan harmoni sosial, bukan sekadar latar belakang pasif bagi aktivitas ibadah.

Sebagai saran, peneliti merekomendasikan agar studi lanjutan dilakukan dengan membandingkan Gereja Santo Fransiskus Asisi Singkawang dengan gereja-gereja Katolik lainnya di wilayah Kalimantan Barat guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola inkulturasasi regional. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengkaji perubahan desain dan persepsi komunitas terhadap elemen-elemen inkulturasasi dari waktu ke waktu akan memberikan pemahaman yang lebih dinamis tentang proses inkulturasasi sebagai praktik yang terus berkembang. Dokumentasi yang lebih sistematis terhadap proses pengambilan keputusan desain gereja-gereja bersejarah perlu dilakukan sebelum pengetahuan tersebut hilang seiring berjalannya waktu.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Paroki Santo Fransiskus Asisi Singkawang atas izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kajian ini Bersama mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL II) di Singkawang. Apresiasi khusus diberikan



kepada Romo Pastor Paroki beserta seluruh staf sekretariat paroki yang telah memfasilitasi akses ke berbagai dokumen sejarah gereja. Penulis juga berterima kasih kepada para informan dari komunitas Tionghoa-Hakka dan Dayak Kanayatn Singkawang yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka yang sangat berharga.

Referensi

- Triyono, T. (2014). *Singkawang Heritage*. Singkawang: Pemerintah Kota Singkawang Disbudparpora.
- Chupungco, A. J. (2010). *Worship: Progress and tradition*. Pastoral Press.
- Eco, U. (1997). Function and sign: The semiotics of architecture. In N. Leach (Ed.), *Rethinking architecture: A reader in cultural theory* (pp. 182–202). Routledge.
- Hardiman, B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Karman, Y. (2018). Inkulturasi sebagai dialog budaya dalam bingkai arsitektur gereja di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(1), 45–62. <https://doi.org/10.33883/jtp.v4i1.87>
- Kusno, A. (2019). Ruang publik, identitas, dan memori kolektif: Jakarta pasca-Soeharto. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan Indonesia*, 12(2), 101–118. <https://doi.org/10.14710/japi.2019.1234>
- Lapian, M. C. (2020). Simbolisme ornamen etnis Dayak dalam arsitektur kontemporer Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Nusantara*, 3, 211–220.
- Mangunwijaya, Y. B. (2019). *Wastu citra: Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur sendi-sendi filsafatnya beserta contoh-contoh praktis* (Cetakan ke-6). Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.



- Nguyen, T. H., & Phan, Q. L. (2022). Cross-cultural dialogue in Southeast Asian Catholic architecture: A comparative study. *Asian Journal of Religious Studies*, 18(3), 77–95. <https://doi.org/10.1080/17541433.2022.00445>
- Prijotomo, J. (2018). Pasang surut arsitektur Indonesia: Sebuah tinjauan historis. *Jurnal Dimensi Arsitektur*, 46(2), 53–64. <https://doi.org/10.9744/dimensi.46.2.53-64>
- Sunaryo, A. (2021). Inkulturasi budaya Jawa dalam arsitektur gereja Katolik di Solo Raya. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 1–18. <https://doi.org/10.18592/jpsk.v29i1.4411>
- Tanasaldy, T. (2012). *Regime change and ethnic politics in Indonesia: Dayak politics of West Kalimantan*. KITLV Press.
- Vatikan, Konsili. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*. Libreria Editrice Vaticana.
- Wang, X., & Li, Y. (2020). Hakka architecture and cultural identity in Southeast Asia: Preservation and transformation. *International Journal of Architectural Heritage*, 14(8), 1121–1138. <https://doi.org/10.1080/15583058.2019.1645001>
- Yuliastuti, N., & Wahyuni, S. (2023). Transformasi identitas budaya dalam arsitektur tempat ibadah di kota multikultural Indonesia. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 15(1), 33–48. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2023.015.01.4>